

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan telaah atas kehidupan Maulana Wahiduddin Khan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan mengenai kehidupan serta etika perdamaianya sebagai berikut:

1. Secara sosio historis, kondisi yang mewarnai kehidupan Maulana Wahiduddin Khan adalah kondisi yang penuh dengan nuansa konflik. Konflik yang muncul sebagai bentuk perlawanan rakyat India yang berjuang untuk merebut kemerdekaannya dari jajahan kolonial Inggris. Kemudian diikuti dengan konflik antar agama yakni antara Islam dengan Hindhu. Ketegangan konflik antar agama yang tidak kunjung usai (*point of no return*) inilah yang membuatnya berusaha untuk terlibat langsung dalam isu-isu dan praktek-praktek perdamaian. Kemudian secara teologis, etika perdamaian Maulana Wahiduddin Khan didasarkan atas prinsip *tauḥīd* (*the concept of unity*) yang memberikan pengakuan bahwa alam dan semua isinya diciptakan oleh Allah Yang Maha Esa. Semua ciptaanNya merupakan satu kesatuan dalam kerangka makhluk ciptaan Allah. Hal tersebut sebagaimana tergambar dalam misinya untuk menyebarkan konsep rencana penciptaan Tuhan (*the creation plan of God*). Landasan teologis ini menekankan persatuan antar umat dalam kerangka kemajemukan. Landasan ini juga merupakan landasan etis filosofis baginya.
2. Maulana Wahiduddin Khan memandang bahwa untuk menciptakan perdamaian maka ideologi perdamaian harus tertanam dalam diri seseorang sebagai anti-tesa dari ideologi kekerasan/konflik. Untuk menyemaikan ideologi perdamaian tersebut hal yang dilakukan adalah

melalui spiritualitas/revolusi ruhaniah. Secara teknis, perdamaian spiritual baginya dilakukan melalui dua cara: *pertama*, yakni seni konversi (*art of conversion*) yang dilakukan dengan cara merubah pikiran negatif seperti kebencian, nafsu, amarah, kesombongan, keserakahan dan sebagainya menjadi pikiran positif dengan berusaha mengontrol diri/nafsu dengan menghindarinya. *Kedua*, seni dekontisi pikiran (*art of deconditioning mind*) yang dilakukan melalui *anti-self thinking* dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari kondisi external berupa pengaruh masyarakat maupun sebuah komunitas lain. Pola *treatment* perdamaian yang dilakukannya adalah *peace-making* yakni respon terhadap kekerasan kultural (*cultural violence*) yang dilakukan dengan melibatkan aktor dalam formasi baru dengan mengubah sikap dan asumsi mereka. Demikian juga karakter dari perdamaianya adalah pencegahan konflik/kekerasan. Agenda utama dalam model ini adalah mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk menciptakan kesatuan antar mereka yang terlibat konflik dalam bingkai konsensus bersama.

3. Kontribusi Wahiduddin Khan terlihat dari peran aktifnya dengan lembaga CPS (*Center for Peace and Spirituality*) yang berusaha untuk mengkampanyekan ideologi perdamaian dengan upaya-upaya damai berbasis spiritual. Pusat ini memberikan pesan kebenaran, perdamaian dan spiritualitas yang berkelanjutan kepada masyarakat dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada mereka berdasarkan prinsip-prinsip kehidupan universal. Ini dilakukan dengan menggunakan media serta cara-cara yang damai seperti halnya publikasi buku, majalah, materi on-line, pertemuan terhadap individu dan kelompok dalam menangani upaya antar-iman dan perdamaian damai, ceramah, konferensi dan seminar; memproduksi materi audio visual, dan melalui televisi dan siaran radio.

B. Saran-Saran

Penelitian ini telah berusaha mendeskripsikan gagasan/pemikiran mengenai etika perdamaian Maulana Wahiduddin Khan. Urgensi dan signifikansi studi ini dalam konteks etika Islam adalah untuk memperkaya wawasan tentang topik perdamaian bagi dunia Islam.

Namun demikian, cakupan studi dan uraian dalam studi ini masih sangat terbatas sehingga memungkinkan untuk pengembangan lebih lanjut, yang dapat disarankan sebagai berikut: pertama, mungkin akan lebih menarik untuk mengkaji metodologi penafsiran Maulana Wahiduddin Khan terhadap teks-teks agama.

Kedua, gagasan Maulana Wahiduddin Khan yang dilatarbelakangi oleh fenomena India pada saat itu apakah juga terjadi di belahan dunia lain? Lalu bagaimana relevansinya bagi Indonesia?

C. Penutup

Alḥamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga karya ini dapat memberi manfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan juga masyarakat luas pada umumnya. Selanjutnya, peneliti sadar bahwa kajian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran masih sangat diperlukan.

Wallāhu A'lam bi as-Ṣawāb